

Khairunnisa Britani Suparno



# *Jigsaw Puzzle*

The World is not Everything



PUSTAKA  
**mediaguru**



Khairunnisa Britani Suparno

# *Jigsaw Puzzle*

**The World is not Everything**

## **Jigsaw Puzzle: The World is not Everything**

**Penulis:** Khairunnisa Britani Suparno

**ISBN** 978-623-308-869-5

**Editor:** Suhud Rois

**Penata letak:** @timsenyum

**Desain sampul:** @timsenyum

Copyright © pustaka media guru, 2020

vi, 86 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan oleh

**CV Pustaka Mediaguru**

Anggota Ikapi

Jalan Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: [www.mediaguru.id](http://www.mediaguru.id)

Dicetak dan didistribusikan oleh

**Pustaka Mediaguru**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72

# Sekapur Sirih

**P**uji syukur ke hadirat Allah SWT. Selawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jika bukan karena perjuangan nabi-nabi di masa lalu, kita tidak akan bisa hidup sesuai syariat Islam yang kaffah ini. Jika bukan karena rahmat dan cinta Allah SWT, kita tidak akan bisa hidup dan sehat walafiat seperti sekarang ini. Dengan izin dari Allah SWT, aku akhirnya dapat menyelesaikan buku pertamaku yang berjudul *Jigsaw Puzzle: The World is Not Everything* ini dengan lancar, tanpa hambatan.

Aathif Azraqi Yafizhan, seorang murid kelas 3 yang baru saja pindah sekolah ke SMP Astraguna, yang bisa disebut SMP unggulan. Bersama adik perempuannya, Anya Calysta Yafizhani kelas 2, dia melewati keseharian yang berbeda dengan anak seumurannya, bertemu dengan teman baru yang dewasa, ceria, pintar, dan mendapat teman persaingan yang luar biasa.

Buku ini kupersembahkan untuk ayah dan ibuku tercinta, sekolahku tercinta: Insantama, guru-guru pembimbing ekskul GEMA, guru-guru yang sudah membimbingku hingga saat ini, untuk teman-teman yang tidak lelah menyemangatiku, untuk seluruh kaum muslimin di dunia, untuk semua orang-orang yang membaca buku ini, dan tentunya untuk pembimbing dan seluruh tim MediaGuru. Kuucapkan banyak banyak terima kasih untuk semua bantuan kalian selama ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dan memberikan keselamatan dan rahmat kepada kalian semua.

Daya bicaraku seadanya dan keahlianku belum sempurna, semoga kalian dapat menikmati cerita yang kubuat dan mengamalkan amalan baik yang terdapat dalam buku ini. Kritik dan saran kalian akan sangat berguna untuk kelanjutan niatanku dalam menulis.

Selamat membaca.

Bogor, 12 Juni 2020

Khairunnisa Britani Suparno

# Daftar Isi

Sekapur Sirih .....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Maka Berlomba-Lombalah Kamu dalam Kebaikan.....	1
2. Apakah Dia Tidak Menyadari Bahwa Allah Sedang Memperhatikan?.....	9
3. He Gives Wisdom to Whom He Wills .....	26
4. Mereka Merencanakan, dan Allah Merencanakan. Allah adalah yang Terbaik dari Perencana .....	35
5. Allah is The Best of Providers.....	49
6. So Don't Present A Life That Deceives You .....	66
7. He Gave You From All You Asked of Him .....	77
Profil Penulis.....	84





# Maka Berlomba-Lombalah Kamu dalam Kebaikan

(QS. Al Baqarah: 148)

**M**atahari pagi mulai menyinari bumi. Sinarnya menembus kaca jendela kamarku, membuat pagi di hari baru menjadi lebih hidup dari biasanya.

Aku memasang dasi di kerah baju seragamku. Hari ini hari pertamaku masuk sekolah baru. Karena pekerjaan ayahku, aku baru saja pindah ke kota dan sekolah yang baru.

Jam di dinding kamarku sudah menunjukkan pukul 06.30. Aku bergegas turun dari kamar yang berada di lantai dua rumahku.

"Kakak lama. Tadinya aku mau berangkat duluan aja,"ucap adikku riangnya.

"Berisik. Duluan aja sana!" balasku sambil menggelap kaca bundarku.

"Eeh..., gak mau! Bareng aja!"teriak adikku sambil berlari mengejarku.

Namaku Aathif Azraqi Yafizhan, kelas 3 SMP. Aku dan keluargaku baru pindah rumah karena ayahku dipindahtugaskan. Aku anak pertama di antara dua bersaudara. Aku punya adik perempuan bernama Anya Calysta Yafizhani, kelas 2 SMP.

"Kak, Bunda sama Ayah udah berangkat." Anya menarik-narik lengan jaket putih yang kugunakan.

"Ish, jangan tarik-tarik!"

Sejak kecil Anya selalu bergantung padaku. Orang tua kami selalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Aku tidak menyalahkan mereka karena kesibukan mereka.

Setiap pagi Bunda menulis selembarnya *sticky notes* atau surat untuk aku dan Anya. Bagaikan sapaan pagi yang diwakilkan.

"An, Bunda gak bilang apa-apa?" tanyaku sambil menyiapkan sarapan untukku dan Anya.

"Ada di pintu kulkas," lapor Anya sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Ooh...," jawabku singkat sambil mengambil selembar surat yang sudah Bunda siapkan. Begini isi surat yang Bunda tulis.

*Assalamualaikum, Anya, Atif , selamat pagi! Sarapan sudah siap, ada di meja makan, ya. Jangan lupa kunci pintu rumah kalau keluar. Peta jalan ke sekolah ada di bawah tempat kunci, ya. Hati-hati, tersesat! salam buat guru kalian, ya :)*

*Salam sayang  
Bunda.*

Aku dan Anya bersekolah di sekolah yang sama. Oleh karena jarak rumah kami dengan sekolah baru tidak begitu jauh, kami berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Aku belum pernah ke sekolah baru itu, semoga aja aku sama Anya gak kesasar.

"Pintu udah dikunci?" tanyaku sambil membuka gerbang rumah.

Anya mengacungkan jari jempol dengan wajah riangnya.

"Itu tali sepatunya gak diiket

"Mana?"

“Lemot, ah.”

Aku membungkukan tubuhku yang lebih tinggi darinya, dan mengikatkan tali sepatu putih yang Anya gunakan.

Membicarakan berita tentang dunia, selalu menjadi kebiasaan aku dan Anya di waktu luang. Anya memang suka membicarakan politik dan hal-hal rumit lainnya yang tidak aku pahami.

Berbekal denah, aku dan Anya berjalan kaki menuju sekolah.

“Eh, jadi konflik Palestina sama Israel begitu ceritanya?” tanggapku mendengar Anya yang terus menerus menceritakan rangkumannya, hasil menonton TV pagi ini.

“Eh, An, ini jalan apa?” tanyaku sambil menunjuk ke arah depan kami.

“Jalan... yang banyak bunga Dandelion. Kata Bunda gitu,” Jawab Anya sambil melirik peta yang aku pegang.

“Ha, jalan apa?” tanyaku memastikan.

“Gak tau. Bunda nulisnya gitu,” jawab Anya lagi sambil memiringkan kepalanya, heran.

Kami diam termenung di tengah-tengah jalan perumahan yang sepi. Melihat ke kanan dan kiri, berharap seseorang lewat.

Aku dan Anya duduk di bawah pohon rindang di pinggir jalan yang teduh. Beberapa menit kemudian lewat seorang lelaki yang seumuran denganku, menggunakan seragam yang sama dengan kami.

"Aaa... Kamu!" teriakku sambil mengejar lelaki itu. Anya menyusul di belakangku.

"Ya. Kamu manggil aku?" tanya lelaki itu sambil menoleh kepadaku dan Anya.

"Kamu sekolah di SMP Astraguna, ya?" Aku mendekatinya sambil membaca surat yang Bunda tulis. Aku tidak begitu ingat nama sekolahnya.

"Eh, kamu juga, ya? Kok aku kayak baru liat kamu, ya," jawab lelaki itu memperhatikan aku dan Anya sambil membuka *earphone*.

"Eh, iya. Kami anak baru. Boleh berangkat bareng gak? Aku sama adik aku gak tau jalannya," tanyaku sambil memegang pundak Anya yang mungil.

"Hoo... Anak baru. Ayo aja. Panggil aku Kay. Kaysan Iftikar. Salam kenal."

"Aku Aathif Azraqi Yafizhan. Ini adikku, Anya Calysta Yafizhani, kelas 2. Panggil aja dia Anya. Kalau aku, Atif," ucapku mengenalkan diri sambil membungkuk

"Aaa..! Itu *earphone* keluaran Eropa, ya? Perusahaannya kemarin baru bangkrut!" teriak Anya sambil menunjuk *earphone* Kay.

"Eh... Masa? Aku gak tau. Emang kenapa bisa bangkrut?"

"Kan... Kan...." Anya memulai penjelasannya tentang hal yang bagiku tidak penting. Hah, dasar.

Aku hanya mendengarkan Anya dan Kay membicarakan soal perusahaan Eropa itu. Bosan hanya mendengarkan, aku membaca buku yang kubawa.

Waktu terus berjalan. Angin sejuk berembus pelan. Dedaunan jatuh dari pohon, beterbangan. Setiap lembaran buku yang kubaca membuat aku semakin merasakan suasana pagi yang sejuk ini.

Tanpa aku sadari, kami sudah sampai di sekolah. Gerbang sekolah yang tinggi membuat aku dan Anya harus seperti melihat langit untuk membaca nama sekolah kami: Astraguna Junior High School.

Kay menceritakan prestasi sekolah ini.

“Murid-muridnya yang banyak kuliah di luar negeri. Kebanyakan di Mesir. Berhasil ikut serta dalam lomba tingkat nasional atau murid berprestasi se-kota, semua ada di sekolah ini,” jelas Kay.

Aku juga berpendapat kalau sekolah ini memang luar biasa. Aku dan Anya masuk tanpa tes karena jalur prestasi kami sebelum naik kelas.

Bunda juga memberi tahu kami, ketika sampai di sekolah langsung menemui kepala sekolah.

Kay mengantarkan aku dan Anya menuju ruang kepala sekolah yang berada di lantai 3 gedung utama. Di sekolah ini ada empat gedung dengan fasilitas lengkap. Ada ruang komputer, kantin, ruang biologi, UKS, dan sebagainya.

Aku kaget ketika tahu bahwa di sekolah ini ada taman bermain, seperti yang ada di taman kanak-kanak. Letaknya di dekat gedung utama.

“Serius, Kay, ada?” tanyaku heran, tidak percaya.

“Hahaaha...! Aku juga kaget banget tau, waktu baru masuk SMP ini. Ngakak gak, sih?” jawab Kay sambil tertawa ngakak. Dia yang ngejelasin, dia sendiri yang ngakak.

Aku hanya tertawa kecil untuk meramaikan suasana. Anya tertawa ngakak, sama halnya dengan Kay.

"Mungkin hanya aku saja yang gak ngerti lawakannya," pikirku sambil tertawa kecil yang terkesan gak ikhlas.

"Ini ruangnya. Kalian masuk aja. Aku ke kelas dulu, ya. Aku ini anggota OSIS soalnya. *Cuzz...* duluan, ya!" ucap Kay sambil melambaikan tangannya kencang-kencang.

"Makasi, Kay!" responku sambil membalas lambaian Kay.

"*Cuuzzz...!*" ucap Anya sambil membalas lambaian Kay juga.



# Apakah Dia Tidak Menyadari Bahwa Allah Sedang Memperhatikan?

(QS. Al-Alaq: 14)

**A**ku mengetuk pintu ruang kepala sekolah yang berwarna putih itu sambil mengucapkan salam. Setelah mendapat jawaban salam, aku dan Anya masuk ke dalam ruang kepala sekolah. Seorang pria lelaki mengelus kepalaku dengan lembut. Kesan pertama, terlihat galak, tetapi ternyata baik juga.

“Halo Aathif, Anya. Bapak kepala sekolah di sini. Biasanya dipanggil Pak Abi. Nama lengkap Bapak: Muhammad Ikhsan Al-Baidhi.”

Aku dan Anya banyak mengobrol dengan Pak Abi tentang kepindahan kami, kesan pertama melihat sekolah ini, dan tentang Kay juga.

Pak Abi dengan senang hati mendengar Anya membicarakan berita yang ia tonton dan tentang lawakan pagi tadi sampai bel sekolah berbunyi.

Pak Abi memanggil salah seorang guru yang sedang berada di ruangan itu. Seorang pria dewasa bertubuh jangkung berdiri dari kursi yang berada belakang sofa yang kami duduki.

"Anya, Aathif, ini Pak Lazuardi. Panggil aja Pak Ardi. Sekarang kan waktunya masuk kelas, Pak Ardi ini yang akan mengantar kalian ke kelas kalian," jelas Pak Abi sambil memegang pundak Pak Ardi yang lebih pendek darinya beberapa senti.

"Ngomong-ngomong, aku ini adiknya Pak Abi ini, lho," ucap Pak Ardi sambil tersenyum jahil pada Pak Abi, membuat Pak Abi memasang wajah kesalnya.

"Di, udahlah...."

Pak Abi memasang ekspresi kubaca mengatakan, "Cepet kerjain tugas kamu!"

Setelah selesai berbincang dengan Pak Abi, aku dan Anya keluar dari ruangan kepala sekolah bersama Pak Ardi. Pak Ardi menceritakan kisah sewaktu dia dan kakaknya, Pak Abi, mendirikan sekolah ini.

“Waktu itu Kakak suka banget ngajar anak-anak yatim di dekat rumah kami,. Waktu itu dia masih kuliah. Waktu Bapak lulus kuliah, Kakak ngajak buat mendirikan sekolah bareng teman-teman seperjuangannya,” jelasnya terlihat sedang bernostalgia.

“Di sekolah ini, gedung laki-laki dan perempuan dipisah. Anya tau gak, inikan gedung laki-laki.” Pak Ardi tertawa kecil sambil menunjuk murid- murid yang sedari tadi memperhatikan kami.

“Eh, aku mau ke gedung perempuan,” bisik Anya sambil bersembunyi di balik badanku.

Pak Ardi tertawa ngakak melihat reaksi Anya. Aku lagi-lagi tertawa kecil yang bisa dibilang gak ikhlas.

Untuk urusan masuknya Anya, Pak Ardi meminta tolong kepada guru perempuan yang kebetulan lewat dan lagi nganggur. Pak Ardi memberi tahu soal aturan sekolah, fasilitas, dan kegiatan yang dia sukai dari sekolah ini sambil menuruni tangga.

Kata Pak Ardi, kelasku berada di lantai satu, kelas 3A. Pak Ardi ternyata adalah wali kelas 3A.

Aku s mau bertanya, Kay kelas berapa. Namun, aku tidak mau menyela Pak Ardi berbicara.

Setelah mendengar Pak Ardi berbicara sepanjang perjalanan menuju kelasku yang berada di lantai ter bawah, akhirnya aku sampai di depan pintu kelasku.

“Aathif gak banyak bicara, ya. Mirip adik Bapak, deh. Beda sama Anya,” ucap Pak Ardi yang masih berada di sampingku.

Aku hanya tersenyum kecil menjawab pernyataannya. Aku memang gak banyak bicara kayak Anya.

Pak Ardi membuka pintu kelas 3A, lalu mendahuluiku masuk. Dia menunjukkan telapak tangannya kepadaku, memberi isyarat agar aku menunggu di luar dulu.

\*\*\*\*

“Ya. Assalamualaikum, semuanya. Pagi ini kalian kedatangan murid baru. Dia tidak begitu banyak bicara. Bapak harap kalian bisa berteman baik dengannya, ya,” ucap Pak Ardi sambil melihat wajah murid-muridnya.

Pak Ardi memberi isyarat dengan tangannya, meminta aku masuk ke dalam kelas.

“Emmm..., nama aku Aathif Azraqi Yafizhan. Salam kenal semuanya,” ucapku memperkenalkan diri di depan murid kelas 3A. Aku belum mempersiapkan kata-kata yang pas untuk pengenalan diri, apalagi aku ini anak pindahan di tahun terakhir di SMP.

“Aaa...! Hai, Atif!” sapa seseorang yang suaranya tidak asing. Ternyata aku satu kelas dengan Kay.

Dia melambaikan tangannya sambil menunjuk-nunjuk kursi di belakangnya yang kosong. Seisi kelas menertawakan kelakuan Kay itu. Tak terkecuali aku yang ikut tertawa kecil.

Samar-samar aku mendengar beberapa siswa bertanya kepada Kay tentang aku.

Aku mendapat posisi duduk tepat di belakang Kay, kursi terbelakang di kelas.

Pelajaran pertama adalah matematika, mata pelajaran yang paling aku sukai. Aku langsung mengeluarkan buku catatanku dan alat tulis.

\*\*\*\*

“Matematika, aku gak bangeet,” bisik murid di sebelahku.

Aku membalasnya dengan tersenyum kecil sambil mengerutkan alis.

Pak Ardi yang menjadi guru matematika. Oleh karena sudah di akhir-akhir semester awal, Pak Ardi banyak membuat soal di papan tulis dan meminta murid mengerjakannya.

“Oke, ini soal yang lumayan sulit. Tapi kalian tau gak, soal tipe yang begini yang akan banyak keluar di ujian akhir tahun nanti. Siapa yang bisa ngerjain? Ayo maju!” tantang Pak Ardi dengan nada bicara jahilnya.

Soal itu tentang volume kerucut. Materi itu waktu aku masih suka puyeng kalau ngerjainnya. Karena Anya sekarang kelas 2 dan suka bertanya seputar materi itu, aku jadi banyak mengulang.

“Ayo! Masa gak ada yang bisa. Ini kelas Bapak lagi ni. Kay, tumben kau gak maju?” tanya Pak Ardi melihat Kay yang diam membatu melihat papan tulis.

“A... Aku bisa. Tadi *mah* lagi mikir, Pak. kan harus mikir dulu,” jawab Kay tergegap-gagap sambil berjalan maju ke depan kelas.

“Ternyata Kay anak pintar,” pikirku sambil melihat seisi kelas yang lega melihat Kay maju kelas untuk kali kesekian.

Aku mencoba mengerjakan soal itu di buku catatanku sambil beberapa kali melihat kotretan Kay di papan tulis.

"Aaa... Itu salah," bisikku dalam hati. Aku pikir ada yang menyadarinya selain aku, tetapi semua tenang tenang aja.

"Udah."

"Emmm... No. Salah, Kay. Ada yang salah dari kotretannya. Jawabannya juga salah," ucap Pak Ardi sambil mengetuk-ngetuk papan tulis.

"A... Aku bisa, kok."

Kay mencoba mengerjakan lagi, tetapi dia malah mengubah bagian yang sudah benar.

"Aaakh...," desahku dalam hati.

Aku mengangkat tangan dan berdiri dari kursiku. Seisi kelas melihat ke arahku, tak terkecuali Kay yang sedang kalang-kabut mengerjakan soal.

"Saya mau coba ngerjain," ucapku sambil berjalan ke depan.

Aku mengambil spidol papan tulis yang ada di meja guru.

Seisi kelas terdiam melihat aku mengerjakan soal itu dengan mengurai setiap kotretan dengan urut.

Kalau aku mengerjakan soal dengan asal mengotret, Ayah bilang, "Kalau begitu hanya bikin pusing aja. Coba yang rapi, satu-satu ngerjainnya."

Aku diam sejenak ketika sudah selesai mengerjakannya. Ketika aku pastikan sudah benar, aku baru mengatakan kepada Pak Ardi kalau sudah selesai.

"Emmm.... Sudah, Pak," ucapku sambil menyerahkan spidol yang aku pegang.

"Oke. Bapak liat ya," respons Pak Ardi sambil melihat *kotretanku* dari awal hingga akhir.

"Ngomong-ngomong, Kay, kamu lagi ngapain di situ? Gak duduk di kursi kamu?" lanjut Pak Ardi yang melihat Kay berlagak sedang mengoreksi jawabanku tadi.

Kay kembali ke kursinya dengan wajah kesal, tanpa melihat ke arahku sama sekali.

"Mungkin dia kesal karena jawabannya salah," pikirku sambil melihat ke arah papan tulis, menunggu apakah jawabanku benar atau tidak.

"Uwaa... jawab Aathif benar! Hebat, hebat! Di sekolah kamu yang lama sudah membahas materi ini, ya?" tanya Pak Ardi sambil menepuk tangannya.



Aku menganggu. Teman-teman yang duduk berdekatan denganku mengajakku berbicara, seperti, "Hebat kamu, Tif!", "Nanti ajarin aku, yak!", "Keren...."

Kebanyakan pujian dan minta diajari. Padahal kami belum saling mengenal. Namun, kesan pertama aku di kelas ini, semuanya solid dan kompak.

\*\*\*\*

Waktu istirahat. Di sekolah ini, murid dilarang memainkan *handphone*-nya kecuali waktu istirahat.

Aku mendapat pesan dari Anya. Dia bilang: Kakak, aku di kelas 2E. Ruang kelasnya di lantai 3 gedung perempuan. Aku sudah punya dua teman! Diketik dengan sticker kucing yang melompat bahagia.

Aku tertawa kecil melihatnya. Aku baru sadar kalau hanya aku dan Kay yang masih duduk santai di kursi. Yang lain pasti ke kantin. Kay sempat bilang kalau makanan di kantin sekolah enak-enak.

"Kay, gak ke kantin?" tanyaku sambil mendekati Kay yang duduk di depanku.

"Hah. Gak. Kenapa? Kamu gak tau jalan ke sana?" jawab Kay dengan ketusnya. Beda banget dengan Kay yang pagi tadi.

Aku mengangguk pelan.

"Haaa... Padahal kamu pinter mtk. Tapi gak tau kantin di mana," ucap Kay sambil berdiri dari duduknya.

Aku tidak menanggapi perkataan itu. Aku mengikuti Kay dari belakang. Kami tidak berbicara satu sama lain sepanjang perjalanan ke kantin.

Suasana kantin ramai dan bersih. Semua murid mengantre dengan tertib.

Aku mengikuti Kay yang berjalan menuju stan es krim. Saat sampai di kantin, aku di apa beberapa anak dari kelas lain yang wajahnya belum kukenali.

"Kamu jago mtk, ya?" tanya salah seorang anak kelas lain sambil merangkul pundakku.

Aku hanya tertawa kecil. Rupanya anak yang duduk di sebelahku itu teman dekat mereka-mereka yang menyapaku. Tanpa sadar, aku kehilangan jejak Kay.

"Aku juga sudah dapat beberapa teman. Sama Kay juga," ketikku di *chat room* Anya.

Jam pelajaran kedua adalah olahraga. Aku mengganti seragamku dengan seragam olahraga berwarna biru muda putih.

"Hai, Tif!" sapa teman sekelasku sambil merangkul pundakku.

"Lagi-lagi ada orang asing yang sok kenal sama aku," pikirku sambil menjawab sapaan temanku itu.

"Ngomong-ngomong, nama kamu siapa?" tanyaku, masih dirangkul olehnya.

"Azfi. Panggil aja Az atau Fii. Kita kan duduk sebelah, tau," jawabnya sambil memasang raut pura-pura ngambek.

Aku tertawa kecil sambil sesekali meminta maaf.

Olahraga hari ini, kami bertanding basket antarteman sekelas. Aku satu kelompok dengan Fii, melawan tim Kay.

Kay terlihat sudah Kembali ceria seperti pagi tadi.

"Ok, tim 1 lawan tim 2, ya. Sudah siap?" kata Pak Amar, guru olahraga.

Aku bersiap di dekat ring. Aku memang hanya jago di bagian mencetak gol ketika dekat ring.

Decitan karet sepatu, suara langkah kaki, dan sorak-sorai teman-teman meramaikan suasana

lapangan basket, membuat aku semakin berusaha fokus pada pertandingan.

Aku memperhatikan pergerakan setiap anggota timku. Klihat tali sepatu Fii lepas. Gawat, kalau keinjek, dia bisa cedera.

Aku mengejar Fii tanpa memanggilnya. Tepat dugaanku, saat Fii melompat untuk merebut bola basket dari Kay, tali sepatunya nyaris diinjak Kay. Gawat.

Tali sepatu Fii terinjak Kay. Saat kedua kakinya menepak lantai, dia terjatuh ke belakang.

"Fii!" teriak Kay panik.

Aku meluncurkan tubuhku di bawah Fii, tepat waktu. Aku mendorong pundak Fii tepat sebelum dia terjatuh.

Saat perhatian Kay teralihkan, aku langsung merebut bola darinya. *1 point I get!*

"Paraaaah! si Aathif keren tadi,woi!"

"Woy... Fii ok gak?"

"Ngakak ge jatohnya tadi di Fii."

"Eh, eh. Apaan dah?"

Lapangan mulai ramai karena kejadian tadi. Aku bergegas menghampiri Fii yang terlihat syok, ditemani Kay dan Pak Amar di sampingnya.

"Fii, gak apa apa?" tanyaku sambil berlari mendekatinya.

"Makasih, Tif. Untung tadi ada kamu!"teriak Fii sambil menutup mukanya.

"Kenapa malah nutup muka?" pikirku.

Aku mengelus kepala Fii untuk menenangkannya.

Kelas kami menjadi ramai se usai pelajaran olahraga. Banyak yang berkumpul di dekat mejaku dan Fii, membicarakan kejadian tadi.

"Eh, Kay mana?" tanyaku heran ketika kusadari kursi di depanku kosong.

"Gak tau. Belum selesai ganti baju kali," jawab Fath.

Tak terasa, sudah waktunya pulang sekolah. Aku mengingat baik-baik rute jalan pulang yang ayahku kirim *online* melalui *handphone* sambil menunggu Anya keluar dari kelasnya.

Aku menunggu di dekat gerbang masuk sekolah. Ramai siswa, guru, maupun orang tua siswa yang berlalu-lalang melewatiku.

Seharian ini aku tidak banyak berbicara dengan Kay.

"Kenapa Kay begitu cepat berubah, ya," pikirku sambil membandingkan Kay pagi tadi dan siang ini. Berubah seratus delapan puluh derajat.

Anya berlari menuju tempatku berdiri. Aku melambaikan tangan ketika menyadari kehadirannya.

Kami berbincang seperti biasa selama perjalanan pulang sekolah. Tidak lupa, kami memperhatikan baik-baik rute yang Ayah kirim.

Kami sampai di rumah tanpa tersesat. Aku dan Anya istirahat dan membersihkan badan. Aku dan Anya memasak untuk makan malam.

"O, iya, An. Tadi di sekolah kayaknya aku bikin Kay kesel," kataku sambil memotong sayuran yang akan kami masak.

"Eh, kenapa?" tanggap Anya sambil menyalakan kompor.

"Gak tau," jawabku singkat.

Kupikir, dengan mendiskusikannya dengan Anya, aku mungkin akan dapat jalan untuk memperbaiki dengan Kay.

Keesokan harinya, saat jam istirahat di sekolah...

"Weei, Tif! Nanti sore kita mau tanding basket. Mau ikutan?" tanya Fath sambil duduk di kursi Fii yang sedang kosong.

"Boleh aja," jawabku singkat.

"Eh, ada Aathif, si anak baru, gak?" teriak seseorang dari pintu kelasku.

"Siapa itu, Fath?" tanyaku heran.

"Kapten klub basket, anak kelas B. Pasti mau ngajak kamu masuk klubnya," jawab Fath sambil tersenyum jahil.

Aku menanggapi dengan wajah bingung. Benar saja, aku diajak masuk klub basket. Hari ini sudah tiga ketua klub yang memintaku masuk ke klubnya: klub sains, klub basket, dan klub matematika.

"Aku pikirkan dulu, ya," jawabku. Waktu aku di jenjang SMP hanya tinggal 1 semester. Aku pikir tidak perlu ikut kegiatan klub.

Hari ini ada ujian harian sastra. Aku kaget ketika Bu Amira, guru sastra, mengatakan ada ujian. Aku di beri waktu 15 menit sebelum ujian dimulai untuk belajar. Aku berhasil mendapat mendapat nilai sempurna.

Hari ini dipenuhi banyak ujian harian. Mungkin karena ini akhir semester 1.

Aku bersyukur mendapat nilai sempurna di setiap ujian hari ini. Teman-teman dan guru yang mengajar pada kaget mengetahui nilai yang kudapat.

Aku memang memiliki banyak waktu untuk belajar. Jadi mungkin aku mudah mengerjakan semua ujian tadi.

Sama halnya dengan kemarin, aku dan Kay tidak berbicara. Awalnya itu yang aku pikirkan.

"Tif, pokoknya ujian matematika besok aku nilainya pasti yang tertinggi di kelas," kata Kay menyela aku dan Fii mengobrol.

Aku terdiam sejenak, mencerna apa yang Kay katakan. Rasanya mau minta dia mengulang apa yang tadi dia katakan. Tapi masa iya?

Aku mengangguk pelan, pura-pura paham.

Fii cerita kalau Kay gampang dapat tekanan ketika mendapat kekalahan. Awalnya aku gak ngerti.

"Eemm... Singkatnya, dia itu gak suka kalau kalah. Gitu..., " jelas Fii.



Kalau diingat-ingat, Kay memang jadi jauh dariku sejak pelajaran matematika dan olahraga itu. Kayaknya apa yang Fii bilang memang benar.

# He Gives Wisdom to Whom He Wills

(Q.S. Al Baqarah: 269)

**H**ari terus berlalu. Apa yang Fii katakan semakin aku mengerti. Ketika aku mendapat nilai yang lebih tinggi, Kay selalu menunjukkan wajah kesal. Aku menganggapnya biasa-biasa saja, karena tidak mengganggu keseharianku.

Tapi..., makin hari makin nyebelin. Mau tau seperti apa nyebelannya? Contohnya, saat aku ditunjuk untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis, Kay berdiri dan berteriak, "Aku aja! Aku bisa!"

Awalnya aku biasa saja. Ternyata menyebalkan juga.

"An, tau gak? Kay sekarang nyebelin tau," ucapku sambil memegang mangkuk kecil di tanganku.

"Heee, kenapaaa?" tanya Anya sambil menghabiskan makanan di dalam mulutnya.

"Susah, ah, dijelasinnya," jawabku dengan ketus.

"Aaa...! Aku baru liat Kakak kayak begitu!" teriak Anya, membuat aku hampir saja menjatuhkan mangkuk kecil berisi sup panas.

"Apaan si?" teriakku sambil memukul meja kencang-kencang.

"Kakak jarang marah yang serius kayak gitu. Biasanya, kalau marah, gak diliatin," jawab Anya sambil terkekeh.

"Apa bedanya aku yang biasanya sama hari ini?" pikirku sambil buru-buru menghabiskan makan malam.

Seusai makan malam, aku merebahkan tubuhku di atas kasur, menatap selebaran kuisisioner yang dibagikan di sekolah tadi. Lembaran yang berisi pertanyaan tentang apa yang ingin aku lakukan saat sudah lulus, ke mana aku akan melanjutkan SMA, dan rencana-rencana lainnya.

Aku sempat memiliki sekolah SMA idaman saat belum pindah ke kota ini. Aku tidak bisa lanjut ke SMA itu karena jarak yang sangat jauh.

Aku belum tahu SMA terfavorit di kota ini. Lanjut ke mana pun, Bunda dan Ayah pasti setuju. Aku jadi

semakin bingung memikirkannya. Kuisisioner ini harus dikumpulkan besok, saat jam pelajaran Pak Ardi.

"Eh, An, kamu kalau SMA mau lanjut ke mana?" tanyaku saat melihat Anya melewati kamarku.

"Emm.... Kayaknya tetep mau di Astraguna aja, deh, kalau aku maah. Hehehe...," jawab Anya sambil membuka lebar pintu kamarku yang awalnya terbuka sedikit.

"Kenapa?" tanyaku, berdiri dari rebahan.

"Eem.... Soalnya SMA Astraguna itu ada wisata ke luar negerinya. Kurikulumnya juga bagus. Sama banyak peluang buat masuk universitas yang aku mau. Kayaknya."

"Kayaknya?"

"Heheheh..."

Aku memang belum tahu nama sekolah yang akan aku tuju nanti.

"Untuk sementara, aku tujuannya lanjut Astraguna aja," pikirku sambil mengisi lembarannya.

Esoknya, aku maju ke depan kelas untuk mengumpulkan lembar kuisisioner. Pak Ardi melihat sekolah tujuanku, lalu mengacungkan jempolnya kepadaku.

"Maksudnya apa coba?" pikirku sambil mengacungkan jempolku juga.

Aku kembali duduk di kursiku. Fii melambai-lambaikan tangannya.

"Kamu lanjut mana, Tif?" tanya Fii setengah berbisik.

"Astraguna lagi kayaknya. Kamu, Fii?" tanyaku balik kepadanya.

"Eh, serius lanjut sinii?" tanya Fii memastikan.

"Emang kenapa?" tanyaku lagi.

"Ujian masuk ke SMA sini kan susah banget. Walaupun alumni SMP sini, kamu gak mendapat keringanan ujian. Ditambah lagi ada tes keseharian dan sikap juga, tau. Kata senior aku, sih. Tapi soal ujian yang susah bangeet itu, aku gak bohong," kata Fii sambil berbisik dengan wajah serius.

Aku memang sempat melihat situs SMA Astraguna di internet. Memang, ujian masuknya sangat ketat dan sulit. Oleh karena itulah SMA Astraguna jadi terfavorit, ditambah dengan fasilitas yang lengkap. Ada beberapa fasilitas yang tidak ada di SMP-nya.

"Yaa... Lagian kamu pintar, sih. Palingan bagi kamu gak sulit masuk SMA sini," lanjut Fii.

"Ga, ga, gaa apa, sih?" jawabku sambil tertawa kecil.

"Wuaaa, Kay mau lanjut SMA sini! Kereeen...! "teriak salah seorang sambil memandangi kagum Kay.

Ternyata Kay juga mau lanjut SMA sini. Aku sebenarnya belum *fix* mau lanjut ke sini.

"Atif juga lanjut sini, tau!" teriak Fii tiba-tiba, membuat lamunanku buyar.

"H... h... hoi!"ucapku tergegas-gegas.

"Hee... Dua jenius kelas kita lanjut sini, dong. Semangat, ya."

Kelas menjadi ramai untuk kali kesekian. Aku melirik Kay yang sedang tersipu malu karena dipuji teman-teman. Kalau Kay memang serius untuk lanjut SMA sini, aku juga harus serius dalam menentukan SMA tujuanku.

"Fii, aku lanjut SMA Astraguna," ucapku dengan tegas kepada Fii tanpa melihat wajahnya.

"Lah, emang, kan?"

\*\*\*\*

Setelah hari itu, aku semakin sering belajar dari pada biasanya. Aku menambah waktu belajar. Aku memasukkan semua buku sains favoritku dan buku-buku novel sejarah ke dalam kardus, mengisolasinya di atas lemari. Aku juga meminta Anya membantu mengawasi kegiatanku. Kalau aku melakukan hal di luar pembelajaran, aku memintanya memukulku dengan pemukul nyamuk.

"BAAM!" teriak Anya sambil memukul punggungku dengan pemukul nyamuk.

"Eeeh..., kok aku dipukul?" tanyaku sambil mengelus-elus punggung.

"Hehehe... *Testing,*" jawab Anya sambil berlari secepat kilat, turun dari lantai dua.

Sepertinya dia menikmati tugasnya. Bunda dan Ayah sudah kuberi tahu soal SMA-ku nanti. Kata ayahku, ujian masuknya tepat dua minggu lagi sejak hari ini.

"Aku harus belajar ekstra untuk menyiapkan hari ujian nanti," pikirku sambil membaca buku-buku fisika yang tidak aku sukai.

Aku mengurangi waktu bermain di sekolah maupun di rumah. Aku juga bilang ke Fath dan Fii

soal tekadku. Aku beruntung berteman dengan mereka. Di luar dugaan, mereka membantuku belajar dengan cara mengetesku dengan kuis yang mereka berikan setiap kami mengobrol.

Fath memang anak yang pintar dan dewasa. Dia juga hebat dalam bidang olahraga. Fath bilang dia juga ada rencana lanjut SMA sini, lewat jalur prestasi olahraga nasional. Makanya dia mau kami bisa bertemu lagi di SMA.

Fii juga tidak mau kalah. Dia ikut menjawab setiap kuis yang Fath berikan.

Tidak terasa, waktu ujian masuk sudah di depan mata, besok pagi, pada hari Sabtu.

"Ok, sekian dulu untuk pelajaran hari ini. Besok, untuk anak-anak yang lanjut ke SMA sini, jangan lupa datangnya jangan terlambat, ya! Semoga berhasil, ya. Bapak nanti semangatn kalian. Kalau sempat, Bapak beliin es krim di kantin SMA."

Ucapan Pak Ardi membuat seisi kelas tertawa.

"Fath, kamu ikut ujian masuk?" tanyaku sambil mendekati Fath yang duduk di sebelah Fii.

"Nggak. Aku ada latihan buat turnamen nasional. Lagi pula turnamen nanti yang menentukan aku bisa



masuk SMA sini atau gak kan?" jawab Fath sedikit berbisik.

"Kalau Fii, gimana?" tanyaku kepada Fii.

"Aku mau coba ikutan ujian masuknya. Coba aja, sih. Nanti ketemuan di sana, ya," jawab Fii bersemangat.

Gedung SMP dan SMA Astraguna berbeda lokasinya. SMA-nya lebih jauh sedikit dari gedung SMP, tetapi masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Fii, yang awalnya minder lanjut SMA Astraguna, jadi mau mencoba ikut ujian masuknya besok.

Aku membuka jendela kamarku. Angin pagi berembus dengan lembut, masuk melalui jendela yang terbuka. Akhirnya harinya tiba juga, hari ujian masuk SMA Astraguna.

"Kak, ayo sarapan!" teriak Anya dari lantai satu.

Ujian masuk dimulai pukul 08.00 pagi ini. Aku berencana akan berangkat jam 07.15, bertemu Fii di gedung SMP. Aku harap tidak datang terlambat.

"Kakak jadinya beneran lanjut Astraguna, ya?" tanya Anya sambil menuangkan krim di atas roti panggangnya.

Aku membalasnya dengan mengangguk pelan.

“Aku kira Kakak ikut-ikutan aku aja. Ternyata gara-gara ada Kak Kay, ya?” lanjut Anya.

Ucapan Anya membuatku kaget, hampir tersedak susu yang kuminum.

“Maksudnya apa?” tanyaku balik sambil mengelap mulut dengan tisu.

“Dua jenius sekolah bersaing untuk masuk SMA unggulan kota. Wajar bukan?” ucap Anya sambil berlagak sedang bercerita.

“Gak ada maksud apa-apa. Apa salahnya masuk SMA unggulan?” responsku sambil mengalihkan pandangan.

Anya menatapku sambil membuka mulut.  
“Hihihi....”

“Ha..., kenapa ketawa?”

“Nggaaak.... ”

# **Mereka Merencanakan, dan Allah Merencanakan. Allah adalah yang Terbaik dari Perencana**

(Q.S. Ali Imran: 54)

**A**ku berjalan santai sambil membaca buku matematika dan pelajaran wajib lainnya menuju sekolah. Pepohonan begitu rindang, pagi yang tidak panas dan tidak dingin, serta jalanan sepi membuatku terbawa suasana pagi ini.

Seketika angin bertiup kencang. Dedaunan beterbangan melintas di depan lensa kacamataku.

Aku melihat ke arah pertigaan yang ada di depanku. Di tengah jalan ada seseorang yang membungkuk sambil mengelus seekor kucing.

"Bahaya, diem di tengah jalan," pikirku sambil mendekati orang itu,

Ada truk yang melintas.

Tiiin....!

Bruk!

Apa yang aku lakukan saat sedang bersemangat-semangatnya ikut ujian masuk?.

Penglihatanku kabur. Semua yang kulihat memutih, memudar, dan perlahan hilang.

Aku mendengar suara sirine ambulan. Samar-samar kulihat tanganku yang penuh darah. Sekilas, kulihat seseorang mendekatiku. Wajah yang tidak asing.

\*\*\*\*

Bau obat antiseptik. Tirai jendela berembus terkena angin. Suara detak jantung terdengar melalui layar komputer.

Aku membuka mata perlahan-lahan. Klihat langit-langit putih yang tak kukenali. Aku sekarang berada di rumah sakit.

Aku melirik ke sebelah kananku.

"Kamu sudah sadar? Apa ada yang terasa sakit?" tanya seorang suster yang berdiri di samping ranjangku.

“Ehmm... Kepalaku sedikit pusing, punggungku terasa perih, dan tangan kiriku sulit digerakkan,” jelasku sambil memperhatikan kondisi tubuhku.

Suster itu pergi setelah selesai mengidentifikasi keadaanku. Ppamit untuk pergi menemui dokter.

Aku diam membatu, mencoba mengingat apa yang terjadi tadi.

Ah, aku baru ingat. aku ditabrak truk saat menghampiri seseorang yang jongkok di tengah jalan.

Aku hanya mendapat luka begini, padahal aku ditabrak truk. Aku seharusnya bersyukur.

“Hari ini ujian masuk SMA Astraguna. Dengan kondisi begini, aku mana bisa ikut?” batinku sambil menatap tangan kananku yang dibalut infus,.

Aku sebenarnya ngapain, sih, tadi? Kalau tidak menyebrang tiba-tiba seperti itu, aku gak akan seperti ini. Setidaknya aku bisa mengurangi jumlah korban.

Oh, iya. Bkan hanya aku yang ditabrak truk tadi kan? Orang itu selamat gak ya?

“Kakaaak!

Pintu didobrak. Anya berteriak sambil berlari, menghampiri ranjangku yang berada di dekat jendela.

Dia memelukku erat, tak sadar bahwa hampir merusak infusnya.

Anya tidak berhenti mengucapkan syukur melihat aku yang sudah membuka mata. Reaksi yang sangat jarang kulihat ini membuatku lega.

"Jangan teriak-teriak, An. Ada pasien lain," ucapku pelan sambil menahan tangis.

"Ehm," jawab Anya singkat sambil menahan tangis juga.

Ketika melihat Anya, aku jadi teringat perjuangannya membimbingku belajar keras demi ujian masuk SMA.

Hah, apa perasaan ini sebuah penyesalan karena gagal menolong seseorang? Atau karena keegoisanku?

Penyesalan yang tidak bisaku ubah ini apakah skenario Tuhan?

Perjuanganku masuk SMA unggulan hilang begitu saja. Setelah semua yang terjadi, setelah semua perjuangan, apakah ini hasilnya? Apa yang Tuhan ingin lakukan padaku?"

Aku menitikkan air mata. Tak mampu kutahan tangis ini.

Anya memelukku semakin erat. Aku menangis dalam dekapannya.

"Jangan ditahan, Kak. Nangis aja," bisiknya dengan terisak.

Bunda dan Ayah datang tidak lama setelah kedatangan Anya. Bunda langsung menangis ketika melihat keadaanku.

Bunda meminta maaf, merasa bersalah karena kurang memperhatikan anak-anaknya.

Ayah juga menitikkan air matanya. Selama ini belum pernah aku melihatnya menangis.

Aku berpikir, mungkin gagal ikut ujian masuk SMA impian bukan hal yang terburuk, kalau ternyata aku melupakan orang-orang di sekitarku.

Waktu terus berjalan. Aku dipindahkan ke ruang rawat jalan. Dokter dan suster keluar masuk untuk memeriksa keadaan tubuhku.

Luka terparah ada di tangan kiri dan punggungku. Sisanya hanya luka biasa. Untungnya, aku mendapat luka dalam.

Aku dirawat di rumah sakit selama beberapa har. Aku masih bisa berjalan dengan normal.

Bunda, Ayah, dan Anya bergantian pulang ke rumah untuk membawa keperluanku selama dirawat.

Hari menjelang malam. Aku menatap jendela di sebelahku, melihat sinar matahari yang mulai menghilang. Anya pulang ke rumah. Bunda yang merawatku hari ini. Bunda tertidur lelap di kursi samping ranjangku.

Aku mencoba turun dari ranjang, dan berjalan keluar ruangan.

"Walaupun sudah mau malam, dokter dan suster masih sibuk," pikirku ketika berjalan melewati ruangan perawatan lainnya.

Aku berjalan entah ke mana. Aku sebenarnya mau keluar rumah sakit atau ke tamannya. Namun, karena berada di lantai dua teratas, aku yakin gak akan kuat jalan dan berdiri sejauh itu. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke atap.

"Kira-kira atap rumah sakit kosong gak, ya?" ucapku sambil menekan tombol *up* di lift. Tidak lama kemudian pintu lift terbuka. Aku melangkahkan kaki kananku memasuki lift. Di dalam hanya ada satu orang.



"Tumben kosong," pikirku, membelakangi orang itu.

"Atif?" Seseorang memanggilku.

Aku membalikkan tubuhku, melihat siapa yang memanggilku.

"Kay? "

Seketika suasana di dalam lift menjadi canggung. Suara mesin lift bergema, membuat semakin tegang.

"Kamu Kay, kan?" tanyaku.

"Kamu Atif, kan? Kamu kenapa di sini?" Kay menghujaniku dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"A...aku ketabrak mobil. Lagi dirawat di rumah sakit ini. Kamu sendiri kenapa di sini?"

Aku kembali membalikkan tubuhku.

Kay terlihat baik-baik saja. Dia masih menggunakan seragam sekolah.

Pasti mau nengok keluarganya dan bilang kalau dia berhasil di ujian masuk," batinku sambil menahan amarah. "Berani-beraninya dia datang ke sini saat aku begini. Kalau Kay gak memutuskan lanjut di Astraguna, mungkin aku gak akan kayak begini."

Aku meluapkan amarah dalam hati. Rasanya, tangan kiri ini ingin aku gerakkan, menunjukkan kalau aku sebenarnya serius untuk ikut ujian masuk itu.

"A... A... Atif..."

Sejak Kay mengubah sikapnya, aku jadi meladeni sikap egoisnya itu. Awalnya aku gak peduli sama sekali dengan sikap egois Kay itu. Entah kenapa aku gak bisa diem aja.

Ingin rasanya berteriak sekencang mungkin. Melihat Kay berada di sini membuat aku teringat jelas bagaimana kejadian pagi tadi.

"Atif!"

Suara mobil truk yang menggema kencang di kepalaku; teriakan orang-orang di sekitar jalan; merah darah tanganku; sakitnya kepala, tangan, dan seluruh tubuhku. Semua kembali terlihat di pikiranku. Aku bagikan sedang mengalaminya kembali.

Aku menutup mataku erat-erat. Keringat dingin membasahi tubuhku. Perlahan-lahan tanganku mulai bergetar dengan sendirinya.

"Aku gak suka. Gak suka. Gak suka."

Aku terus mengucakan kalimat itu dalam hatiku, berharap berhenti membayangkannya. Aku menutup

telingaku dengan sekuat tenaga, tetapi tangan kiriku tidak bisa kugerakkan.

Cukup! Cukup! Cukup! Aku tidak tahan membayangkan kembali apa yang terjadi. Tanganku yang berlumuran darah terbayang di kepalaku.

“Atif, liat aku!” teriak Kay kencang.

Teriakan itu membuyarkan pikiranku, membuat aku berhenti tegang sesaat. Aku menghapus air mata yang tidak kusadari keluar dengan sendirinya.

“Aku mau minta maaf. Aku selama ini jahat sama kamu. Selama ini aku kira kamu selalu nantangin aku. Setiap kamu lebih unggul dari aku, kamu gak pernah keliatan puas. Makanya aku gak mau dekat-dekat sama kamu. Kamu terlalu jauh dari aku. Jauh dari kata puas dengan kemampuan sendiri. Bahkan, setelah kamu nyelamatin aku dari truk, aku masih saja gak mau mengakui kamu, dan... menganggap kalau yang tadi itu bukan kamu. Aku dengan santai ikut ujian masuk pagi tadi. Aku ketemu Azfii. Dia membantakku ketika tau kalau aku orang yang kamu selamatkan. Aku gak tau dari mana Azfii tau soal kecelakaan itu. Dia marah banget waktu kami ketemu.

A...aku benar-benar minta maaf. Aku salah menilai kamu. Mungkin minta maaf aja gak akan cukup. Hanya ini yang bisa aku lakukan..

Aku awalnya mau ke ruangan kamu dirawat, tapi aku malu nanya ke suster di mana kamarmu.

Atif, aku mungkin memang egois atau gak tau diri dan terima kasih. Apa kamu mau memaafkan aku? Aku benar-benar minta maaf.”

Kay menunduk. Sedikit-demi sedikit mulai meneteskan air mata.

Aku berdiri di depannya, diam seribu bahasa.

Jadi yang aku selamatkan itu Kay? Aku dengan santai menyalahkan semua kejadian ini kepadanya, dan Kay merasa bersalah sebegitu dalamnya.

Aku tidak mau menerima permintaan maafnya. Aku mau meluapkan semua amarahku hanya karena hal sepele, aku menjadi keras kepala. Bercanda.

“Ngg.... Kay, jangan nunduk gitu.”

Aku menunduk, Kay mengangkat kepalanya perlahan-lahan.

“Emm... Dari awal juga aku yang salah, terlalu bawa serius masalah dan berlagak sombong begitu.”

Aku baru menyadari sesuatu hal yang mengubah sikapku, yang kudapat dari bersaing dengan Kay.

"Aku ini orang yang membosankan. Aku payah dalam membuat orang lain tertawa. Kamu tau gak, di sekolah lamaku, aku gak punya teman sebanyak di sini.

Aku cuman pintar fisik dan akademik, tapi payah dalam bersosialisasi. Melihat Kay yang percaya diri, Fii yang ceria, dan Fath yang berwibawa, aku jadi mempelajari banyak sikap orang lain yang harus aku hadapi.

Di dunia ini, yang tau bagaimana aku marah atau tertawa terbahak-bahak mungkin hanya Anya.

Emm... Kay tau kan, bagaimana wajahku ketika mendapat kemenangan? Aku juga merasa aku kurang berekspresi.

Sejak bersaing sama kamu, aku mulai serius menanggapi semua hal yang aku lalui. Aku mulai mengerti seperti apa teman setia, dan seperti apa rasanya berjuang bersama orang yang aku sayangi. Aku juga jadi tau bagaimana rasanya ketika mendapat kegagalan."

Sekilas, aku melihat wajah Kay, membayangkan saat pertama aku bertemu dengannya dan melalui banyak hal di luar sikap dan kebiasaanku. Aku mulai mengerti apa yang Anya katakan tentang sikapku yang mulai bervariasi.

“Mungkin aku memang gak bisa ngomong sesuatu yang akan membekas di hati, tapi aku juga meminta maaf dari hati terdalam aku.

Terima kasih karena mau menjadi rivalku selama satu semester ini.”

Aku menatap muka Kay dengan serius. Aku serius meminta maaf dan berterima kasih dari lubuk hati terdalam. Aku juga serius kalau aku sangat menikmati satu persaingan semester ini.

Kay menutup matanya, menunduk, kemudian kembali mengangkat wajahnya.

“Sama-sama, aku juga. Terima kasih sudah menolongku. Kalau bukan karena kamu, aku dan kucing jalanan itu mungkin sudah rata dengan jalan,” ucap Kay dengan pipi yang basah olehn air mata yang tidak berhenti mengalir.

“A... Aku juga serius, kok. Aku serius minta maaf. Ma... Maafkan aku yang... yang egois ini, yang gak

tau diri ini. Aku yang gak bisa apa-apa ini." Kay terus berbicara. Tangisnya semakin keras.

Aku hanya diam. Aku tidak tahu kenapa dia menangis.

"kamu, gak apa-apa kan? Tanganmu gak apa-apa?" tanya Kay.

"Ehm," jawabku singkat.

"Syukurlaah... Gak bakal diamputasi kan? A... Aku bakalan donorin tangan aku buat kamu, kok."

"Hah! Kamu kira aku kenapa?" teriakku sambil menghentakan kaki kananku.

Aku dan Kay akhirnya saling mengerti. Aku gak jadi ke atap rumah sakit. aku bersama Kay kembali ke kamarku. Fii dan Fath menungguku di sana.

Aku langsung dihujani tangisan Fii dan banyak pertanyaan Fath. Aku tidak luput dimarahi Bunda karena kabur dari kamar.

Setiap pertemuan pasti ada artinya. Setiap pertemanan pasti ada hikmahnya. Setiap ada persaingan pasti ada hasilnya. Setiap yang kita lakukan tidak ada yang tidak ada artinya. Hanya kita saja yang perlu memahaminya baik-baik.

Allah SWT selalu memiliki rencana yang luar biasa di balik skenarionya.

Hari-hari di rumah sakit berlalu begitu cepat, Kay, Fii, dan Fath selalu menjengukku setiap hari. Kadang Pak Ardi datang bersama teman-temanku yang lain.

Aku akhirnya diperbolehkan pulang setelah dirawat selama hampir satu minggu. Bunda dan Ayah jadi lebih sering di rumah sejak saat itu.

“Aa...Maaf, An, ngerepotin kamu.”

Anya membantuku membawa barang-barang dari dalam mobil.

“Ish. Ish. Kakak tau gak? Orang lain akan lebih senang dengan satu kalimat terima kasih dari pada beribu-ribu permintaan maaf,” ucap Anya dengan wajah kesalnya.

“Eh. O.. Oke. Makasih,” responsku sambil sedikit tertawa.

Aku melangkah ke dalam rumahku setelah sekian lama aku tinggalka.

“Athif, ini tetangga baru kita. Namanya Prof. Aldini.”



# Allah is The Best of Providers

(Q.S. Al Jumuah: 11)

**A**yah mengenalkan seorang lelaki berkacamata kepadaku. Tetangga baru, katanya.

“Halo, Atif. Nama aku Aldini Magele. Biasa dipanggil Al. Salam kenal, ya,” katanya.

Aku mengangguk pelan.

“Aathif Azraqi Yafizhan, kelas 3 SMP.”

“Kenapa Bapak dipanggil prof sama Ayah?” tanya Anya sambil bersembunyi di belakangku.

“Emm... karena aku seorang saintis. Karena aku masih muda, panggilnya yang lain, dong,” jawabnya.

Aku berpamitan kepada Prof. Al untuk pergi ke kamarku. Sejak kecelakaan itu, aku jadi cepat lelah.

Aku menaiki anak tangga satu per satu. Kepalaku terasa berat. Aku berhenti sebentar dan duduk di salah satu anak tangga. Aku berharap pusing di

kepalaku menghilang. Aku merebahkan tubuhku di tangga.

Dadaku mendadak sesak. Serasa ada seseorang yang menimpaku. Aku bergegas kembali duduk.

“Aaa...!”

Aku mengembuskan nafasku keras-keras. Pusing di kepalaku hilang tiba-tiba.

Aku melanjutkan pergi ke kamarku. Aku membuka pintu kamar. Aku langsung berlari dan berbaring di atas ranjangku yang empuk, sambil sesekali membolak-balikan tubuhku.

Walaupun aku sudah beberapa hari tidak menempati kamar ini, semua barangku tertata rapi. Tidak berdebu. Tidak ada posisi barangku yang berubah.

“Aku bersyukur lahir di keluarga ini,” pikirku sambil menatap langit-langit kamar.

Rasanya tubuhku sudah terbiasa bergerak bebas. Waktu di rumah sakit, suster dan dokter selalu memarahiku ketika melakukan gerakan yang berlebihan. Sekarang, rasanya tubuhku lebih ringan dari biasanya. Aku bahkan berasa bisa terbang saat ini.

Aku memandang keluar lewat jendela. Siang hari yang sepi di hari Minggu. Tetangga di depan rumahku sedang sibuk memangkas bunga di halamannya. Matahari mulai bersinar terik, membuat mataku silau saat memandang keluar.

“Kyaa..!”

Aku mendengar teriakan Bunda dari lantai satu. Aku cepat-cepat berlari turun. Betapa kagetnya aku melihat tubuhku tertidur pulas di atas tangga.

“Siapa ini? A.. aku di sini, lho,” teriakku sambil melambai-lambaikan tanganku.

Bunda, Ayah, dan Anya panik melihat ‘aku’ tertidur di tangga dan tidak bisa dibangunkan.

Aku benar-benar gagal paham dengan kondisi yang aneh ini. Aku terus berusaha memberi tahu bahwa itu bukan aku dengan berbagai cara. Aku memukul-mukul kepala Anya, menarik gamis Bunda, dan menarik rambut Ayah. Namun, sama sekali tidak membuahkan hasil.

Ayah membawa ‘aku’ ke kamar. Bagi kukang yang kehilangan makanannya, aku diam tak berdaya di samping ‘aku’ yang tertidur di atas ranjangku. Aku menatap baik-baik wajah ‘aku’ yang tertidur.

Ok, ini beneran aku. Aku berkeliling kamarku, memikirkan apa yang mungkin terjadi. Aku melewati kaca yang tertempel di lemari. Aku tidak terpantul di sana. Aku benar-benar tidak terpantul di kaca itu.

“Apa aku sudah mati?” teriakku kencang sambil menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal.

“Aku harus periksa detak jantung aku,” pikirku sambil lari terbirit-birit ke arah tubuhku yang tertidur lelap.

Aku masih bernapas. Jantungku masih berdetak. Benar-benar persis orang tidur. Benar-benar ngebingungin.

Aku duduk memeluk lututku erat-erat, berharap seseorang menjelaskan apa yang terjadi.

Aku berlari kencang keluar dari kamarku. Aku terpikir untuk menemui siapa pun yang bisa menyadari keberadaanku.

Bruk!

Aku berlari kencang di lantai yang sedang Bunda pel. Jelas, aku jatuh.

“Aduuh... Kepala aku sakit,” ucapku sambil mengusap-usap kepalaku pelan.

"Eh, Aathif udah bangun? Kamu gak apa-apa? Masih ada yang sakit, ya?" intip Bunda ke dalam kamar.

Bunda bisa melihat aku sekarang. Aku baru menyadari kalau aku sedang berada di atas ranjangku.

"Sumpaah... Ada apa, sih, ini?" teriakku dalam hati, membuat mukaku tegang. Bunda makin khawatir.

"Eh, Atip udah masuke. Bneran gak apa-apa?" tanya Fii sambil menyodorkan satu buah pir yang mungkin akan dia makan.

"Maksudnya ngasih ini? Gak, ah," jawabku menolak pir yang disodorkan tepat di depan wajahku.

"Eh, Atif baik?" tanya Fath mendekati aku dan Fii di dekat pintu masuk kelas.

Aku mengangguk sambil memberi simbol oke engan jariku.

Ini hari pertama aku kembali bersekolah. Teman-teman di kelas langsung mendekati aku. Aku dihujani pertanyaan, sampai tidak sempat menjawab satu pertanyaan pun.

"Lagi ngapain, *ieu*? Eh, Athif. Udah sehat?" tanya Pak Ardi, membubarkan teman-teman yang

berkumpul menanyaiku. Aku mengganggu, mengiyakan. Untung Pak Ardi datang.

Aku berusaha memperhatikan pelajaran yang diberikan, tetapi sangat sulit. Aku ngantuk banget. Baru kali ini aku ngantuk saat jam pelajaran, bahkan di matematika.

"Aaa... Gak kuat!" batinku berteriak sambil merebahkan kepalaku di atas meja.

"Wua! Ketiduran!" ucapku sambil kembali mengambil posisi duduk.

Betapa terkejutnya aku, hal yang sama terjadi lagi.

"Bagaimana bisa?" bisikku pelan setelah spontan melompat dari kursi.

"Ng.... Kenapa, Tif?" tanya Kay heran sambil melirik ke belakang.

"Eh, Kay bisa dengar apa yang aku katakan tadi?" pikirku.

"Kaysan, ada apa itu?" tanya Pak Ardi mengencangkan volume suaranya. Aku spontan bersembunyi di balik kursiku.

"Eh, Atif tidur," jawab Kay heran.

“Lah, tumben itu anak. Ya udah, gak apa-apa. Mungkin kecapekan. Dia kan baru sembuh total,” ucap Pak Ardi.

Aku berjalan perlahan-lahan ke meja Kay. Aku ingin memastikan apa dia benar-benar bisa melihat aku.

Aku berdiri di depan Kay, melambai-lambaikan tangan dan memasang wajah konyol. Kay fokus mencatat di bukunya. Aku mencoba menutup buku catatannya dengan tanganku.

“Ish... Atif, awas,” bisik Kay mengusir tanganku.

“Hwaa....Kay! Akhirnya ada yang bisa melihatku.”

“Apaan, sih? Jangan teriak-teriak. Eh, bukannya kamu tidur?” bisik Kay lagi.

“Kay, ikut aku keluar,” pintaku sambil menarik tangannya.

“Pak, aku izin ke kamar mandi, ya,” ucap Kay sambil berlari mengikutiku.

Aku menjelaskan kejadian kemarin, waktu aku tertidur di tangga itu.

Kay menganga tidak percaya. Namun, setelah melihat ada dua Atif, yang tertidur dan yang bangun, dia jadi berpikir dua kali.

Kay bilang, "Coba ke perpustakaan. Mungkin kita bisa tau."

Kami berlari ke ruang perpustakaan yang berada di lantai dua. Lorong sekolah kosong. Dua murid berlari-larian, apa kami akan dikira bolos? Mungkin hanya akan ada satu yang dianggap bolos.

Aku dengan mudah bisa melewati meja guru perpustakaan, sedangkan Kay harus merangkak dengan hati-hati di balik meja.

"Tif, ini kali," tunjuk Kay pada salah satu buku yang bersampul wallpaper galaksi.

"Aku bacain, ya. Ini yang paling mungkin, *astral project*. Apakah kalian tahu apa itu *astral projectio*? *Astral projection* adalah pengalaman spiritual keluarnya roh yang ada di dalam tubuh kasar kita. Setelah keluar dari tubuh, biasanya kita akan melihat banyak roh halus di luar tubuh kita.

Sudah banyak orang yang mampu melakukan *astral projection*. Selain *astral projection*, ada lagi teknik yang hampir mirip atau serupa, yang bernama *lucid dream*." Kay membacakan sambil berbisik pelan.

Aku mulai mengerti dasarnya. Intinya, sekarang aku sedang mengalami fenomena sains.



"Kamu gimana nanti balik ke badan kamu?" tanya Kay berbisik.

"Waktu itu aku kejeduk dinding. Waktu sadar, aku sudah balik," jawabku sambil mengingat-ingat kejadian hari itu.

"Di buku ini gak ada bagaimana kamu baliknya. Sebentar lagi istirahat. Apa mau aku tendang?" bisik Kay sambil membolak-balik halaman buku itu.

"Boleh aja. Kita coba di depan kelas, ya."

"Eh, langsung balik ke kelas?" tanya Kay pelan.

"Kamu nanti dikira bolos, lho."

Aku dan Kay bergegas kembali ke kelas. Tak kusangka Kay bakalan nendang aku tanpa memberi aba-aba.

Bruk!

Aku menabrak dinding kelas. Saat membuka mata, aku kembali ke tubuhku. Benar-benar cara yang keji.

Setelah terbangun, kepalaku terasa sangat pusing.

Kay langsung berlari masuk ke dalam kelas. Dia terkejut melihat aku sudah bangun. Aku mengacungkan jempolku.

Bel sekolah berbunyi, tanda waktu istirahat.

Aku, Kay, Fii, dan Fath duduk di meja kantin terpojok. Aku dan Kay diam membatu. Aku diam karena memikirkan apa yang terjadi.

Di tengah keramaian kantin, di tengah Fii dan Fath yang sedang menikmati hidangan yang mereka pesan, aku dan Kay meNgeluarkan aura kebingunan.

"kalian pada kenapa, sih?" tanya Fath menghentakan minuman yang sedang dia minum.

"Iya, nih. Gak berantem lagi kan?" lanjut Fii memasang wajah serius.

"A...aku mau ke perpustakaan dulu. Ada buku yang mau aku pinjam. Duluan, ya!" teriak Kay sambil berlari meninggalkan kami, tanpa menjawab pertanyaan Fii dan Fath.

"Aku juga harus baca buku itu," batinku sambil membayangkan kemungkinan terburuk nantinya. Namun, bagaimana cara aku pergi tanpa dikejar mereka berdua?

"Aaa... ikutin Kay aja!" pikirku sambil berdiri dari dudukku.

"Kenapa, Tif?" tanya Fii heran.

"A... a...aku mau ke kamar mandi. Duluan!" teriakku sambil berlari meninggalkan mereka.

"Oke, berhasil!" batinku sambil berlari kencang menuju perpustakaan.

Perpustakaan berbeda dengan saat jam pelajaran tadi, banyak murid yang datang. Aku mencari Kay di antara mereka.

"Jangan pergi gitu aja, dong," ucapku sambil memegang pundak Kay.

"Maaf, aku gak tahan mau nyari tau," respons Kay sambil membaca buku *astral project* itu.

Aku membaca bersamanya dengan serius. Banyak kalimat yang sulit aku mengerti, sama halnya dengan Kay. Semakin dalam kami memahami isi buku ini, semakin gak ngerti.

"Huh...! Aku gak ngerti. Banyak kalimat sains yang rumit," kata Kay sambil menyenderkan punggungnya.

"Aku juga," responsku singkat.

"Atif gak ada kenalan yang pinter sains?" tanya Kay hampir menyerah.

"Emm... Oh, ada! Tetangga baru aku, seorang profesor sains," jawabku sambil menepuk tanganku.

"Wuaa..., pas banget! Pulang sekolah hari ini langsung ke sana, ya!" ucap Kay yang tiba-tiba berdiri.

“Padahal aku yang ngalamin,” kataku sambil terkekeh.

“Aku suka hal-hal yang unik seperti ini. Aku juga mau bantu kamu, kok,” kata Kay, mengepalkan tangan dengan bersemangat.

Dia memang punya rasa ingin tahu yang tinggi. Entah kenapa aku merasa dia ingin membantuku karena ingin menghapus kesalahannya saat itu. Apa aku salah kira?

Aku memiikirkan hal itu sambil menatap Kay yang sedang bersemangat.

Waktu terus berjalan. Aaku membeli banyak minuman kopi kotak untuk mencengah tidur *astral project* itu. Entah kenapa Kay juga membeli sebanyak yang kubeli.

Fii dan Fath memandang kami dengan tatapan aneh.

Tidak sabar menunggu waktunya pulang sekolah, aku melihat Kay mencari tentang *astral project* di *handphone*-nya saat jam pelajaran. Sesuai dugaanku, *handphone*-nya disita.

Waktu yang aku tunggu datang, bel sekolah berbunyi. Waktunya pulang sekolah.

Aku dan Kay berlari kencang menuju rumahku, lebih tepatnya ke sebelah rumahku. Setelah beberapa kali terjatuh sempat nyasar: salah lewat gang, dan sepatu Kay lepas sebelah, akhirnya kami sampai di depan rumah profesor.

"Athif, ada apa?" tanya Profesor melihat aku dan Kay yang bisa dibilang sedikit babakbelur. Antara kecapekan karena tertawa waktu sepatu Kay copot atau saat tersesat, dan berlari.

Setelah masuk, kami dipersilakan duduk di sofa putih ruang tamu. Aku menceritakan soal *astral project* yang terjadi padaku.

"Hmm.... *Astral project*, ya. Apa kalian paham maksud *astral project* itu?" tanya Profesor.

Aku dan Kay kompakmenggeleng.

"Eemm... Gini. Kalian punya tubuh. Di dalam tubuh kalian itu ada jiwa, yang disebut arwah. Ketika meninggal dunia, arwah itu akan keluar dari tubuh kalian, dan selamanya tidak kembali. Bisa dibilang, sekarang kalian hidup di tubuh sementara. Saat kalian mengalami *astral project*, arwah kalian ini akan keluar untuk sementara, tetapi masih bisa kembali ke tubuh sementara kalian. Gimana? Paham?" tanya Profesor.

Aku menganggu pelan, berbeda dengan Kay yang terlihat memiliki seribu pertanyaan.

"Kenapa *astral project* bisa terjadi?" tanya Kay mengerutkan alis.

"Ada beberapa pemicunya. Beberapa film yang menggambarkan *astral project*.. Seperti tertabrak dan tidak sadarkan diri. Itu bisa jadi pemicu arwah dan tubuh terpisah. Aathif baru mengalaminya, kan? Kecelakaan," jawab Profesor sambil melirikku.

"Iya. Mungkin seminggu yang lalu." Aku menjawab pertanyaan Profesor. Sekilas ingatan tentang kejadian itu terlintas di kepalaku.

"A...apa bisa disembuhkan?" teriak Kay tiba-tiba, memecahkan keheningan.

"Hahahah.... Ini bukan penyakit. Kalian gak perlu khawatir. Gak ada risikonya, kok," jawab Profesor sambil tertawa kecil.

"Fyuuuh... Baguslah," ucap Kay lega sambil menyandarkan tubuhnya.

"O, iya. Pembicaraan *astral project* ini rahasia kita bertiga saja, ya? Jangan bicarakan hal ini dengan orang lain. Oke?"

Profesor tampaknya serius.

Aku spontan mengganggu. Profesor tersenyum tipis.

"Aa...aku lupa," ucapku saat teringat.

"Lupa apa?" tanya Kay.

"Aku ninggalin Anya di sekolah."

Aku dan Kay langsung berpamitan. Aaku bilang bahwa besok kami akan datang lagi.

Malam ini Bunda dan Ayah pulang larut malam. Aku kebagian masak makan malam.

Aku salah menilai Anya. Saat aku dan Kay berlari sekuat tenaga kembali ke sekolah, Anya ternyata sudah pulang. Hari ini aku banyak berlari, rasanya seperti maraton.

"Bukan salah aku, kan?" tanya Anya khawatir disalahkan.

"Iya...iya...," jawabku singkat.

Setelah *astral project* pada pagi tadi, aku belum mengalaminya lagi.

"Apa mungkin satu hari hanya satu kali, ya?" pikirku sambil mencuci piring bekas makan kami.

Keesokan harinya, saat pulang sekolah, aku dan Kay datang lagi ke rumah Profesor. Kali ini Professor

memberi tahu kami soal *astral project* lebih dalam. Seharian ini aku tidak mengalaminya.

Profesor bilang bahwa *astral project* itu fenomena yang jarang terjadi, kecuali kita sendiri yang melakukan langkah-langkah untuk melakukannya.

Setiap pulang sekolah, aku dan Kay selalu datang ke rumah profesor. Suatu hari, setelah sekian lama aku tidak mengalami *astral project*, aku mengalaminya lagi. Pada saat olahraga, aku tiba-tiba tertidur waktu mengejar bola basket. Teman-temanku langsung membawaku ke ruang kesehatan sekolah. Kay yang menemaniku.

“Ngomong ngomong, Kay, kenapa kamu bisa liat aku?” tanyaku sambil memandang wajahku sendiri yang sedang tertidur.

“Aku? Emm... Aku dari kecil memang bisa melihat makhluk halus. Awalnya aku takut. Tapi lama-lama jadinya keren juga,” jawab Kay bangga.

Kami kembali diam. Aku memandang langit siang itu yang disinari terik matahari.

“Tif, ini mungkin agak aneh. Aku sering melihat sosok hitam pekat di belakang profesor. Bagi kamu itu apa?”



Pertanyaan Kay membuat aku terkejut.

"Gi...gimana? Gimana?" tanyaku heran.

"Aku beneran nggak ngerti, tapi seram banget. Sebenarnya aku gak begitu mengerti juga. Tapi sosok itu selalu ada di balik tubuh profesor," jelas Kay.

Aku memang merasa ada yang janggal dari semua hal yang profesor ajarkan. Seperti ada yang dia sembunyikan dari kami.

Profesor orang yang baik. Aku percaya itu. Mungkin untuk jaga-jaga.

"Lebih baik Kay menyembunyikan kemampuan indra keenamnya itu dari profesor," pikirku.

"Kay, jangan sampai profesor tau kalau kamu bisa liat aku waktu keluar dari tubuh aku, ya," ucapku sambil menatap dalam-dalam wajahnya.

"Kenapa?"

"Entah. Aku punya firasat buruk."

# So Don't Present A Life That Deceives You

(Q.S. Fatir: 5)

**H**ari ini aku libur sekolah. Aku berencana pergi bersama Anya dan Kay ke kafe di kota yang baru buka. Kafe itu banyak dibicarakan di kelas Anya. Dia ingin ke sana. Awalnya aku mengajak Fii dan Fath juga. Namun, mereka ada urusan. Jadi hanya aku, Anya, dan Kay yang pergi.

"Kakaak, ayo!" teriak Anya yang sudah siap dengan gamis biru tosca dengan jilbab berwarna senada.

"Iya. Sabaar..."

Aku bergegas turun dari lantai dua. Aku menggunakan setelan kaus putih dengan kardigan hitam, dan celana hitam biasa.

Kami akan bertemu Kay di kafe. Aku dan Anya diantar Bunda ke sana. Pulangnya nanti sendiri.

Aku dan Anya, seperti biasa, mengobrol soal politik dan berita terkini yang Anya sukai. Seperti biasa juga, aku hanya mengiyakan kata-kata Anya.

Kami sampai di depan Kafe itu. Gedung mungil bercat putih hijau toska, dengan plat nama: *Café Palate*.

Penampilan luar yang bagus mungkin menjadi sebab kafe ini terkenal.

Aku dan Anya masuk ke dalam kafe setelah berpamitan dengan Bunda. Kay sudah duduk manis di kursi terpojok, menyantap pesanannya.

“Duluan, ya,” ucapku menyapanya.

“Cuuz, Kak Kay!” sapa Anya dengan energiknya.

“Hehehe.... Cuuuz, Anya!” sapa Kay balik.

Kafe ini cukup ramai. Dalamnya tidak kalah dengan penampilan luarnya.

“Bersih dan rapi juga ternyata!” teriak Kay sambil minum secangkir teh yang dia pesan.

Aku, Anya, dan Kay menikmati saat-saat santai kami.

Tiba-tiba...

“Aaakh...!”

Seorang perempuan di belakang Kay terbakar. Seisi kafe diminta keluar secepatnya oleh seorang lelaki yang menggunakan masker.

Aku meminta Anya pergi duluan. Belum sempat aku mengambil foto si lelaki itu, kafe meledak.

Baru dibuat kemarin, hancur hari ini. Kafe itu habis terbakar. Serpihan kaca berhamburan. Seketika, terjadi kemacetan.

Polisi dan pemadam kebakaran baru datang 10 menit setelah meledaknya kafe itu.

Aku, Anya, dan Kay baik-baik saja. Tak ada luka serius.

Polisi meminta salah seorang menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Anya memegang ujung kardiganku dengan wajah ketakutan. Aku meyakinkan Kay untuk segera pulang.

Dalam perjalanan pulang, aku mencoba mengingat apa yang terjadi. Pertama, seorang perempuan berteriak karena tubuhnya terbakar.

Bunda menjemput aku dan Kay dengan mobil. Aku memikirkan kemungkinan yang terjadi, tetapi Bunda meminta aku ikut beristirahat seperti Anya.

"Kenapa tiba-tiba hidup kita jadi banyak kejadian aneh, ya?" ucapku sambil melihat ke luar jendela kamar Kay. Saat aku mencoba untuk istirahat seperti yang Bunda minta, *astral project*-ku bekerja.

Aku bergegas turun dari kaca jendela mobil ketika melewati rumah Kay.

"Oi, Tif! Liat ini deh!"

"Fenomena *spontaneous human combustion*. Fenomena di mana manusia dapat terbakar dengan sendirinya, tetapi tidak membakar apapun di sekitarnya." Aku membaca artikel yang Kay temukan.

Aku dan Kay bertatapan.

"Bagaimana bisa seorang wanita yang tidak dilumuri minyak tiba-tiba terbakar dan membakar kafe itu?" pikirku. Aku yakin, Kay memikirkan hal yang sama.

"Aku sempat liat orang terakhir yang keluar dari kafe. Seorang laki-laki yang menggunakan masker putih dan jaket marun," ucapku sambil mengingat-ingat kejadian tadi.

"Eh, yang nyuruh kita semua keluar bukan?" tanya Kay.

Aku dan Kay menumpulkan semua hal-hal yang tadi terjadi dengan cara menuliskannya di selembar kertas. Kami berusaha membuat satu kalimat apa yang akan terjadi nantinya, karena sedikitnya info yang kami dapat.

Kay menyalakan televisi di kamarnya.

"Mungkin kejadian siang ini disorot media," ucap Kay sambil menekan tombol *on* di *remote control*.

Benar. Kejadian tadi langsung masuk berita utama. Diberitakan bahwa hanya ada satu korban meninggal dunia, kerusakan dan kerugian besar pemilik kafe itu.

"Haa..., korbannya cuman satu, lho!" teriak Kay panik.

"Pasti perempuan itu," gumamku sambil menatap baik-baik TKP yang ditunjukkan di layar televisi itu.

"Aaa...! Kay, liat!"

Aku menunjuk foto TKP yang disiarkan di televisi. Hancurnya gedung mungil itu dengan bekas-bekas reruntuhan bangunan. Jaket marun dengan atribut lain yang digunakan lelaki tadi terlihat jelas di kamera.

"Pasti dikira polisi itu cuman barang yang tertinggal," guman Kay sambil memperhatikan dalam-dalam foto itu.

Bagaimana mungkin keluar dari kafe beberapa detik sebelum meledak, tetapi pakaiannya dilepas begitu?

Terlalu banyak pertanyaan yang muncul di kepala aku dan Kay. Banyak hal janggal dari kejadian hari ini. Akhirnya aku dan Kay sepakat untuk melupakan kasus ini.

“Kenapa dilupain?” tanya Kay.

“Bukan urusan kita, kan?” jawabku singkat.

\*\*\*\*

Matahari pagi menyinari jalanan yang masih terasa dingin pada pagi ini. Aku berjalan santai bersama Anya menuju sekolah.

“Kemarin hujan, ya?” tanya Anya sambil memandang kubangan air.

“Emm... Iya, hujan,” tanggapku tanpa menoleh dari buku yang kubaca.

Kejadian kemarin membuat Anya ketakutan. Ketika melihat api, saat memasak makan malam kemarin, Anya berteriak dan menangis histeris. Bunda memintaku untuk memberi tau kondisi Anya sekarang

ini kepada wali kelasnya. Bunda dan Ayah berencana membawanya ke dokter.

"An, sarapan pagi ini enak?" tanyaku mencari bahan pembicaraan.

"Emm... Enaak! Tapi aku gak suka telur rebus," jawab Anya sambil membayangkan sarapan pagi ini.

"Hahaha...! Gak suka tapi dimakan," tawaku membuat membuat Anya marah-marah karena merasa malu.

Pagi ini Anya gak nonton berita di televisi dan tidak membicarakan informasi apapun. Seperti bukan Anya yang biasanya. Namun, sekarang dia sudah kembali menjadi dirinya sendiri.

"Jadi kamu udah ngomong ke wali kelas Anya?" tanya Fath saat jam makan siang.

"Iya, udah. Wali kelasnya prihatin,tapi langsung bilang agar aku jangan khawatir. Begitu," jawabku sambil membuka kotak makan siangku.

Hari ini Kay absen, tidak masuk sekolah dengan alasan demam.

"Apa mungkin dia begadang melanjutkan mencari informasi kejadian kemarin, ya?" pikirku sambil menyantap makan siang.



"Atip keren, ya. Kamu udah berapa kali kena musibah yang mengerikan begitu dan selamat?" tanya Fii sambil memasang wajah kagum khususnya.

"Eh, iya juga, tuh. Kamu harus bersyukur banget tuh," timpal Fath sambil memukul pundakku pelan.

"Baru dua kali. Lagian aku gak mau kena musibah lagi," responsku memasang wajah menyerah, membuat Fii dan Fath tertawa terbahak-bahak.

"Aku sore ini mau jenguk Kay. Kalian mau ikut?" tanyaku sambil membuka tutup botol minum Fath.

"Oi, minum aku tuh!"

"Eh, aku mau ikutan. Tapi aku ada remedial sejarah setelah jam pulang sekolah," jawab Fii kecewa.

"Kalau aku ada eskur sama rapat OSIS. Salam buat Kay, ya," ucap Fath sambil merebut kembali tempat minum yang hampir kuhabiskan isinya.

Aku menjemput Anya di gedung perempuan. Aku mengajak Anya untuk mengubah suasana. Biasanya dia langsung pulang.

Anya sudah kembali seperti dirinya yang biasa. Dia banyak bercerita soal sejarah konstantinopel yang baru dia pelajari di kelas hari ini.

"Mau membesuk orang tapi gak bawa apa-apa?" kata Anya sambil menunjuk minimarket yang kami lewati.

Kami membeli dua *cup* puding dan satu susu kotak dengan uang jajan kami sendiri.

"Emangnya Kak Kay suka puding?" tanya Anya penasaran.

Aku menjawab, "Apapun, asalkan dingin, itu makanan kesukaannya."

Kay tinggal di perumahan yang searah dengan perumahan kami. Rumah tingkat dua dengan cat biru laut, itulah rumah Kay.

Anya menekan bel rumah Kay.

"Ya. Dengan siapa?" Suara Kay melalui bel rumahnya.

"Aku... Aku..," jawabku sambil mengetuk pintu rumahnya.

Kay membuka pintu rumah.

"Atif, Anya, ada apa?" tanya Kay yang masih memakai piyama dan kompres penurun panas di dahinya.

"Udah baikan, Kay?" tanyaku balik sambil menunjuk dahinya.

“Oh, ini cuman panas waktu pagi tadi. Sekarang tinggal flunya aja. Oh, iya, Atif. Masuk, deh. Ada yang mau aku liatin.” Kay mempersilakan aku dan Anya masuk.

Rumah Kay tertata rapi. Ibunya sangat suka bersih-bersih dan orang yang sangat ramah. Ketika aku dan Anya menyalimi ibunya Kay, dia langsung membawakan dua potong *cheese cake* buatannya ke kamar Kay untuk kami.

“Punya aku mana?” tanya Kay memelas.

“*Cake*-nya dingin. Nanti kalau sudah sembuh total, ya,” jawab ibunya dengan lembut.

Ibu Kay dengan sopan meninggalkan kamar Kay, yang sangat berbeda dengan ruangan lainnya, berantakan.

“Dari kali pertama ke sini, aku mau nanya, deh,” ucapku pesimis.

“Emm... Apa? Apa?” tanya Kay sambil memakan puding yang kami bawakan.

“Kenapa cuman kamar Kay aja yang berantakan banget?” tanya aku dan Anya, yang ternyata juga merasakan hal yang sama.

"Hey, aku kadang beres-beres juga, kok!" jawab Kay kesal.

Sejak kali pertama aku ke sini, memang sudah begini. Kay langsung ke intinya. Benar dugaanku, Kay menyelidiki lebih dalam kejadian kemarin. Awalnya aku mau memarahinya, tapi ternyata dia berhasil mendapat banyak informasi yang berguna banget.

"Jangan sampai Anya liat, lho," bisikku pelan.

"Hah, kenapa?" tanya Kay, sama-sama berbisik.

Aku mengalihkan pembicaraan ke arah informasi yang dia dapat.

# He Gave You From All You Asked of Him

**S**iapa sangka sore itu aku, Anya, dan Kay mengetahui hal yang paling tidak kami duga. Yang pertama, kecelakaanku beberapa minggu lalu. Aku ditabrak truk yang melaju dengan kecepatan sedang. Ternyata mobil tanpa awak yang dikendalikan melalui USB yang disambungkan dengan komputer.

Yang kedua, kasus kebakaran di Café Palate siang kemarin. Ternyata ada yang membakarnya dengan sengaja. Ditemukan satu botol plastik yang diduga berisi minyak untuk membakar dapur.

Yang ketiga, kematian perempuan yang terbakar dengan sendirinya tidak ada yang tahu. Perempuan itu dianggap menghilang.

Yang keempat, kebakaran yang disengaja itu di kerjakan oleh robot manekin, yang lagi-lagi digerakkan dari jarak jauh.

“Hah? kendali jarak jauh? Jadi kecelakaan aku itu rencana seseorang?” Aku kaget membaca catatan yang Kay tulis.

Kay menjelaskan secara rinci kepadaku. Saat kecelakaan itu terjadi, aku pingsan dan terluka parah, langsung di larikan ke rumah sakit. Tidak lama, polisi datang ke lokasi kecelakaannya.

Truk yang menabrakku sama sekali tidak bergerak setelah menabrakku. Bahkan pintunya tidak terbuka. Saat akan dibuka, sangat sulit karena dikunci dari dalam.

Saat berhasil dibuka paksa, tidak ada siapa pun di dalam. Hanya sebuah USB yang tertancap di radio truk itu. Setelah di selidiki, USB itu telah di-*upgrade* dan mengandung virus yang membuat penggunanya mengendalikan barang sesuka hati dari komputer atau laptopnya.

Sama halnya dengan kebakaran di Café Palate, ditemukan USB yang tertancap dalam mesin yang tertimbun jaket merah marun. USB yang sama persis kegunaannya dengan kecelakaan yang aku alami. Ternyata tidak hanya itu saja kecelakaannya.

Ada juga kebakaran di sekolah cabang Astraguna yang baru didirikan di kota baru, juga orang-orang yang dicelakai dengan cara licik yang sama.

USB misteri berukuran sepanjang jari kelingking, berwarna hitam pekat dengan siluet kucing purth di ujungnya. USB buatan tangan yang dirancang sendiri, bukan USB yang dijual bebas.

\*\*\*\*

"Kamu tau siapa pelakunya?" tanyaku serius.

"Polisi aja gak tau, apa lagi aku," jawab Kay sama seriusnya.

Bagaikan seorang detektif, semalaman Kay mengumpulkan berita-berita yang terkait dengan USB misterius itu.

"Ada apa?" tanya Anya, menarik lengan bajuku.

"Untuk saat ini, kita tunggu kerja dari polisi aja," ucapku sambil melepas tangan kecil Anya yang menarik lengan bajuku.

"Aku curiga sama Profesor," bisik Kay ketakutan.

Suasana kamar menjadi tegang. Aku tidak bisa mengelak kalau aku juga mencurigainya. Di satu sisi,

professor adalah seorang saintis yang andal. Menurut mata batin Kay, ada sosok aneh yang selalu berada bersamanya. Benar-benar mencurigakan.

Aku meminta Kay untuk merahasiakan semuanya dari Anya, serta melanjutkan penyelidikannya.

Aku dan Anya pulang setelah berpamitan dengan ibu Kay. Dalam perjalanan, kepalaku masih terus berputar memikirkan masalah ini. Aku benar-benar kaget mengetahui semua berita tadi.

"Aku harus lebih sering nonton berita mulai sekarang," pikirku.

Esok pagi, aku terbawa lamunan. Aku kepikiran pembicaraan aku dan Kay kemarin. Ramainya kelas bahkan tidak terdengar di telingaku.

"Aaatip! Oi, Tip!" teriak Fii sambil mengguncang-guncang tubuhku.

"A...apa?" tanyaku panik.

"Tolong kumpulin tugas aku ke ruang guru, dong," jawab Fii sambil tersenyum jahil.

"Yey..., kenapa aku? Fath aja," ucapku menunjukkan wajah kesal.

"Fath lagi rapat OSIS. Kay gak masuk. Kalau aku yang ngumpulin sendiri, nanti pasti ditanya tugas



tambahan remedial yang belum aku kumpulin. Mau ya...," pinta Fii dengan sungguh-sungguh.

Aku baru ingat dia mendapat tugas tambahan remedial. Kasihan juga.

"Aku pergi ngumpulin. Kamu ngapain?" tanyaku, kembali memasang posisi melamun.

"Aku mau ngerjain tugasnya," jawab Fii dengan wajah sedihnya.

"Ok, sini. Apa tugas yang mau dikumpulin?" tanyaku sambil menyetujui permintaannya.

"Makasiih. Ini *file* ketikan di USB aku."

Fii memberikan USB berwarna putih bersih dengan tulisan tangan inisial 'F'.

Aku berjalan menuju ruang guru sambil melihat ke lapangan tengah, tempat beberapa murid ramai bermain bola sepak. Akhirnya sampai di ruang guru. Aku mencari meja Pak Ardi. Fii bilang dikumpulkan saja di mejanya, tidak perlu dimasukan ke tempat pensilnya.

"Ternyata Pak Ardi hobi nyimpen USB di tempat pensil," batinku sambil membuka tempat pensilnya tanpa sadar.

"Athif!"

\*\*\*\*

Keesokan harinya, Kay sudah kembali masuk sekolah. Seperti biasa, dia selau aktif bergerak dan ceria. Mirip-mirip Fii. Haa..., berbeda dengan aku yang biasanya hanya diam di meja, menyendiri.

"Tif, gimana soal prediksi aku? Tepat kan? Hari ini aku mau langung tanya profesor tentang USB dan suatu hal yang menakutkan darinya. Kamu ikut kan, Tif?" tanya Kay bersemangat.

"Kay, lupakan pelakunya," responsku sambil menunduk.

"Eh, kenapa?" tanya Kay sambil menarik kursinya yang berada di depan mejaku.

"Emmm.... Kay, ayo kita belajar. Jangan menduga-duga yang gak baik pada orang lain. Gak baik juga. Apalagi kalau dugaan kita ternyata salah."

"Kamu kenapa lesu banget? Lagi sakit? Ada apa?"

Kepalaku terasa berawan. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, baiknya bagaimana.

"Assalamualaikum. Ada Aathif? Bisa ikut Bapak sebentar?" kata Pak Ardi di depan pintu kelasku.

"Kay, ingat, ya, kalau kematian seseorang itu hanya Allah SWT yang menentukan."

The end—

Hope yo like it :)

# Profil Penulis



Namanya **Khairunnisa Britani Suparno**. Kalian bisa memanggilnya Nisa.

Dia lahir pada 25 Februari 2005 di Bogor. Ayahnya bernama Ono Suparno, dan nama ibunya bernama Heni Hendar Wulan.

Nisa hobi bermain dengan kucing, menggambar, bermain bersama teman-teman, dan masih banyak lagi. Nisa bersekolah di SMPIT Insantama Bogor, kelas 2.

Di SMP ini, Nisa mengikuti ekstrakurikuler atau klub gemar membaca insantama (Gema). Dia juga bagian dari divisi OSIS di sekolahnya.

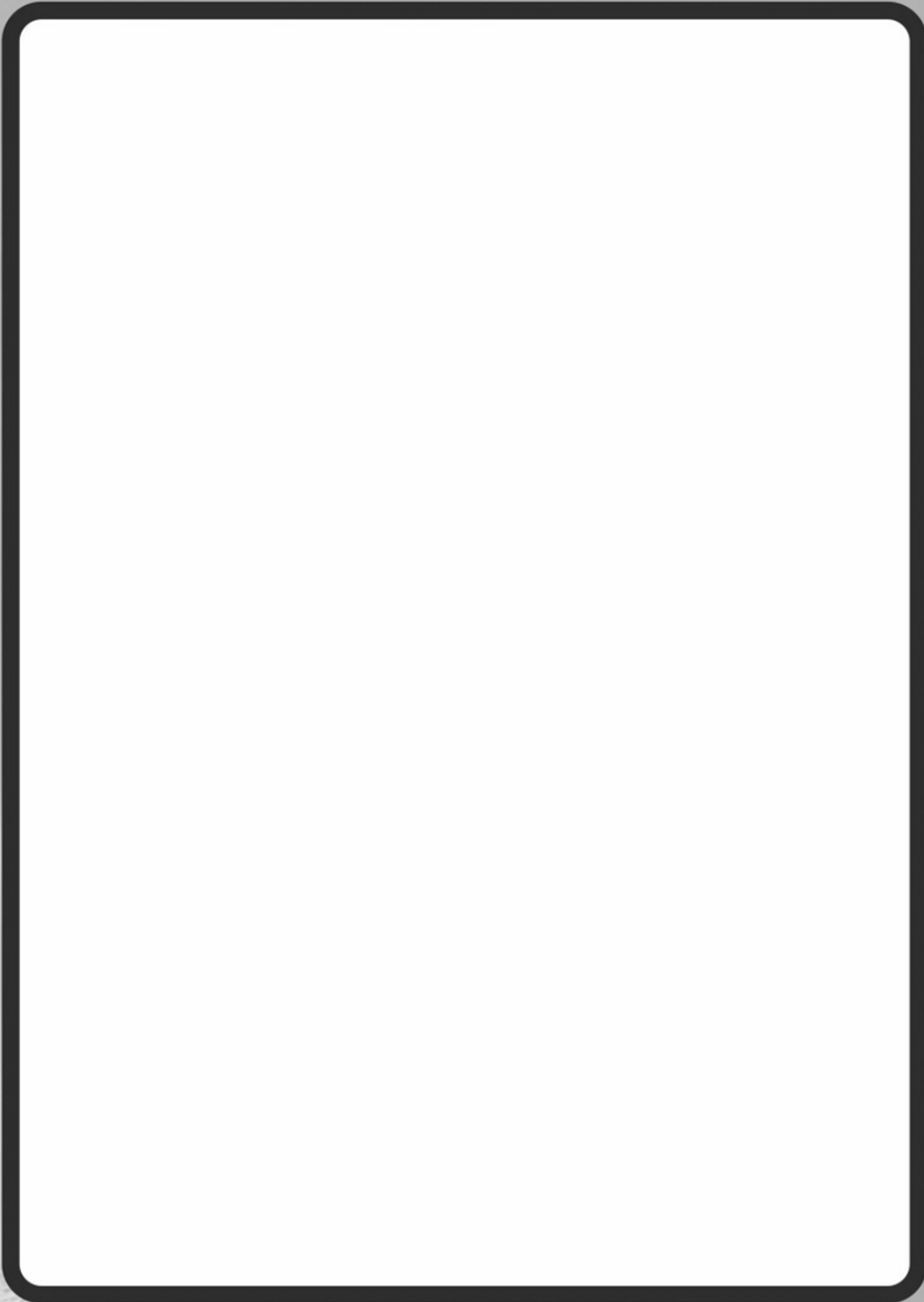
Alhamdulillah, dia diberkahi Allah keluarga, teman, kakak kelas, adik kelas, dan guru-guru yang luar biasa baik kepadanya. Kalau melakukan kesalahan, mereka tidak segan memarahi dan mengingatkan Nisa dengan berbagai cara agar dia mengerti.

Keahlian Nisa di bidang seni menggambar membuat dia diandalkan dalam lomba yang berhubungan dengan menggambar. Nisa sudah menjuarai berbagai perlombaan. Nisa lebih suka ikut lomba bersama orang lain, seperti lomba membuat poster bersama-sama. Dia menjadi juara satu dua kali berturut-turut dalam lomba membuat poster pada acara MACA EXPO, kebanggaan sekolahnya.

Sebagai tambahan, anak ketiga di antara lima bersaudara ini, dapat berbicara dengan bahasa Indonesia, Inggris, Melayu, dan Jepang.

Nisa sangat mendukung kebebasan kaum muslimin Palestina dan seluruh muslim di muka bumi ini yang dizalimi.

Jika ada kritik, saran, salam, atau ingin berteman, bisa kontak Nisa melalui akun instagram @pocky\_cat. Salam kenal dari Nisa.





Kalian tau gak apa itu *astral project* atau *spontaneous human combustion*? Fenomena mengerikan dan ajaib yang bisa terjadi pada tubuh kita. Ini adalah kisah tentang seorang anak SMP kelas 3 yang melalui hari-harinya dengan hal-hal yang tidak pernah dia bayangkan akan terjadi padanya. Di saat sedang asyik membaca buku, minum teh dengan santai di kafe, belajar dengan tenang di kelas, tiba-tiba terjadi sesuatu hal yang tak terduga.

Apa itu *astral project*? Banyak misteri yang perlu kalian mengerti di dalam buku ini, atau mungkin menguji kesabaran, siap untuk memutar otak kalian? Bagai teka-teki menyusun gambar, *Jigsaw Puzzle*, *The World is not Everything*

Selamat membaca!

PUSTAKA  
**mediaguru**

ISBN 978-623-308-869-5



FIKSI